

## IDENTIFIKASI PERTUNJUKAN LUDRUK MADURA DI WILAYAH SUMENEP SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA MADURA

**Latifah Nur Aulia<sup>1</sup>, Siti Hanifa<sup>2</sup>**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2</sup>  
e-mail address: latifahnuraulia9@gmail.com, sitihanifa.unijoyo@gmail.com*

*DOI : 10.21107/prosodi.v18i2.26441*

*Received 09 July 2024; Received in revised form 16 August 2024;*

*Accepted 16 August 2024; Published 07 October 2024*

### ABSTRACT

Madurese Ludruk's art is becoming increasingly eroded due to several factors causing it. It is starting to become less well-known and there is less interest among fans in taking part in introducing and learning about ludruk art, especially for the Madurese people in the Sumenep. The lack of education about Sumenep ludruk arts for the wider community has also affected the existence of Sumenep tourism destinations in terms of performing arts becoming less attractive to domestic and foreign tourists. There is a need for a study focusing on Madurese performing arts, one of which is the Ludruk performing arts in the Sumenep area. This study aims to identify and describe more broadly the existence of ludruk performing arts, especially in the Sumenep area, through intrinsic elements, namely themes both in terms of moral values and local or religious values, scenes, characters, and characterizations, how to speak, how to dress, and lighting as a form of performance, an effort to preserve the existence of the traditional ludruk drama art as well as to develop tourism destinations in Madura. The method in this study uses a qualitative descriptive method. Data analysis uses intrinsic element theory to represent Madurese art and culture from Ludruk, such as the narrative structure theory approach from Heda Jason (in Yuwana, 2001:98-99) which focuses on the structure of oral dramatization literature. The results of this study show that based on the identification of intrinsic elements in the Madurese Ludruk performance accompanied by the results of interviews, it is very important to preserve the Madurese Ludruk performing arts to revive public awareness regarding moral values, can be used as a means to develop Madura tourism and to help improve the community's economy to increase its prosperity.

**Keywords:** Tourism Destination, Ludruk, Madura, Traditional Performing Arts, Intrinsic Elements.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Timur memiliki banyak tradisi yang masih hidup (*the living traditions*) yang mana dimanfaatkan serta dibanggakan oleh para pendukungnya, salah satunya adalah seni. Seni dapat didefinisikan sebagai gabungan dari beberapa komponen yang membentuk kebudayaan. Ini dapat digambarkan melalui sistem kebudayaan, sistem sosial, dan elemen kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2015:165). Sayono et al. (2021:16) menyatakan bahwasanya nilai penting dari budaya berasal dari aspek geografis, yang memiliki nilai intrinsik yang mengandung sejarah masyarakat lokal dan memberikan nilai nyata kepada kebudayaan. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya adalah teater rakyat yang disebut ‘ludruk.’ Dalam buku *Soerabaia Tempo Doeloe* karya Dukut Imam Widodo, ludruk merupakan istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *leuk en druk* yang berarti menyenangkan. Istilah tersebut muncul ketika anak-anak Belanda melihat pertunjukan yang sangat lucu. Dengan demikian, istilah ludruk diadaptasi ke dalam bahasa Nusantara untuk sebuah pertunjukan yang bersifat lucu atau menghibur pada masa itu yang berkembang di wilayah Jawa Timur, yaitu *leuk en druk* menjadi ludruk.

Ludruk merupakan pertunjukan drama atau teater musical tanpa topeng. Ludruk merupakan salah satu kesenian teater atau drama tradisional Jawa Timur yang menampilkan sebuah hiburan dengan cerita kehidupan sehari-hari hingga kisah-kisah perjuangan yang dikemas secara tradisional. Adapun untuk bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari masyarakat yaitu bahasa Madura, oleh karena itulah ludruk dinilai sebagai teater rakyat. Dalam bahasa Madura, ludruk memiliki makna tukang lelucon atau pelawak. Menurut Bouvier (2002), istilah ludruk sangat menekankan terhadap pentingnya unsur jenaka sebagai ciri bagian dari teater. Ludruk juga termasuk kebudayaan yang disamping mempunyai fungsi sebagai media hiburan, sekaligus juga sebagai media yang berperan penting di tengah-tengah masyarakat.

Abdillah (2015b:8) menegaskan bahwasanya “Dalam politik kebudayaan, ludruk sebagai manifestasi atas upaya menjaga dan memelihara kebudayaan leluhur serta memiliki pemaknaan dalam menyantuni nilai-nilai dan norma yang dikandung masyarakatnya. Ludruk dinilai mampu melakukan penetrasi “ideologis” untuk diterima dengan cepat dan mudah dipahami.” Sebagaimana deskripsi sebelumnya bahwasanya dalam setiap monolog maupun dialognya dibuat dengan tujuan menghibur dengan sentuhan humor khas Jawa Timur serta ditujukan untuk membawa penonton masuk pada cerita yang dibawakan dan berperan memainkan emosi penonton sepanjang pementasan ludruk.

Menurut Bouvier (2002), seni ludruk adalah seni pertunjukan drama musical tanpa topeng yang menggabungkan seni suara, tarian, dan seni musik. Kesenian ludruk memiliki sutradara, pemain, pelantun tembang, penabuh gamelan atau najhagha, dan tim tata panggung. Menurut Yuniasih (2016), ludruk sebagai seni pertunjukan memiliki beberapa struktur, termasuk naskah, pemain, tokoh dan penokohan, alur (plot), dialog dan dialeg, tata busana dan tata rias, iringan, dan properti untuk menciptakan suasana pertunjukan. Oleh karena itu, untuk menghidupkan sebuah pertunjukan, struktur-struktur ini saling berhubungan. Alur atau plot cerita yang akan dibawakan dibentuk sebagian besar oleh tokoh dan penokohan. Beberapa karakteristik ludruk adalah sebagai berikut: lakon yang dipentaskan menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari; b. diiringi musik gamelan dengan tembang khas jula-juli; c. tata busana menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari; d. bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan, dapat berupa bahasa Jawa atau Madura; e. kidungan terdiri

dari pantun atau syair yang bertema kehidupan sehari-hari; dan f. tampilan dikemas secara sederhana dan sangat akrab dengan penonton (Peacock, 1968).

Ludruk juga pernah menjadi sangat populer di Kabupaten Sumenep. Ludruk merupakan salah satu kesenian dari Kabupaten Sumenep yang sering menghibur masyarakat dengan pertunjukan yang menonjolkan tari, lawak, serta cerita-cerita penting pada zaman dahulu juga pendidikan dimana kemudian selalu menyedot perhatian masyarakat. Ludruk di Kabupaten Sumenep umumnya dipentaskan dalam berbagai macam suasana atau kondisi baik dalam acara pribadi maupun acara yang lainnya seperti acara hajatan, acara ulang tahun, pernikahan, khitanan, dan sebagainya dimana tujuan diundangnya ludruk adalah untuk menghibur khalayak atau masyarakat yang menonton, terutama apabila di acara pernikahan biasanya tuan rumah akan meminta untuk mementaskan pertunjukan ludruk dengan jangka waktu yang sangat lama (Hasanah & Abdillah, 2018). Adapun secara signifikan bahwasanya ada dua kelompok seni ludruk yang tersohor di wilayah Sumenep, yaitu Rukun Karya dan Rukun Family (Susanti, 2019).

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu kesenian ludruk ini menjadi semakin terkikis karena beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu, saat ini sudah mulai kurang terkenal serta berkurang minat penggemarnya untuk ikutserta andil mengenalkan dan mengetahui tentang kesenian ludruk utamanya bagi masyarakat Madura di wilayah Sumenep, minimnya edukasi tentang kesenian ludruk Sumenep bagi masyarakat luas, oleh sebab itulah juga mempengaruhi keberadaan destinasi pariwisata Sumenep dalam hal seni pertunjukan menjadi terlihat kurang menarik bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Michael (2018: 127), “...today's ludruk art performance is one of the traditional performing arts that become 'victim' of the changing in the taste of art and public taste for the type of spectacle and entertainment. Today is in contrast to the 1950s and 1960s when traditional art performances were still triumphant. Now ludruk receives less attention in the public heart.” Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ludruk kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat karena perubahan rasa dan selera hiburan masyarakat di zaman modern saat ini. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang berfokus pada seni pertunjukan tradisional di Madura, salah satunya yaitu seni pertunjukan ludruk yang berfokus di wilayah Sumenep.

Ada tiga hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutarto yang berjudul *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan*. Kajian ini melihat sejarah dan atau perkembangan, karakteristik serta upaya untuk dapat menjaga atau mempertahankan kelestarian seni komedi reog dan ludruk. Oleh karena itu, dari adanya penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya ludruk merupakan kesenian teater dari Madura khususnya Kabupaten Sumenep yang memiliki ciri khas tersendiri. Terlihat dari keberagaman perspektif yang digunakan sebagai analisa untuk mengkaji kesenian komedi ludruk. Namun, penelitian terdahulu masih memiliki dua hal kekurangan. Pertama, belum menjamah komedi ludruk baik secara spesifik maupun dari perspektif budaya dan sosiologis. Kedua, penelitian terdahulu sekedar menganalisis terkait sejarah dan atau perkembangan, karakteristik serta upaya untuk dapat menjaga atau mempertahankan kelestarian seni komedi ludruk yang mana juga dapat dikatakan bahwasanya pembahasan penelitian terdahulu ini cenderung berfokus pada kesenian reog yang ada di Jawa dibandingkan kesenian ludruk yang ada di Madura khususnya Kabupaten Sumenep.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayono et al. (2021) yakni *Staging Local Art: Transnational History of Ketoprak Rukun Karya in Outer Island Madura in The Age of Globalization*, membahas mengenai bagaimana transnasional mempengaruhi ketoprak Rukun Karya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mempunyai empat tahap, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik, interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi. Artikel ini kurang menyoroti perihal penokohan perempuan dikarenakan lebih berfokus pada bagaimana ludruk menyebarkan kesenian tradisional secara transnasional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prestiwi (2012) yaitu *Kesenian Ludruk di Jawa Timur*, membahas mengenai cerita sejarah ludruk, bentuk media penyajian ludruk dan elemen pentas ludruk, serta jenis-jenis ludruk dan alat musik yang digunakan dalam pentas ludruk. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak dicantumkannya terkait teori, hasil penelitian sebelumnya, dan metode penelitian. Disamping itu, penulis juga tidak membahas secara lebih luas dan atau spesifik terkait ludruk Jawa Timur yang ada di wilayah mana yang dibahas dikarenakan secara umum ludruk pada masing-masing wilayah seperti di Surabaya, Jawa, dan Madura juga seringkali berbeda elemennya sehingga dapat dikatakan bahwasanya penulis hanya menganalisis secara umum terkait ludruk yang ada di Jawa Timur, serta belum sepenuhnya membahas terkait unsur intrinsik dalam ludruk itu sendiri.

Secara signifikan, berdasarkan penemuan dari beberapa artikel maupun jurnal hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya masih ada sisi kekurangan dalam hal menganalisis seni pertunjukan ludruk sebagai media edukasi dan mengenalkan pada khalayak umum dikarenakan cenderung hanya membahas masalah sejarah perkembangan ludruk khususnya mayoritas pembahasannya yang hanya bertumpu pada ludruk Jawa dibandingkan ludruk Madura (analisisnya hanya sedikit) sehingga hal ini tentu juga mempengaruhi pola pikir masyarakat atau orang yang membaca khususnya yang masih awam saat membacanya seperti masih terlihat kurang menarik dan belum ada kemajuan wawasan secara lebih luas sebagai hasil pembeda dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan dalam mengedukasi terkait kesenian ludruk khususnya yaitu ludruk Madura.

Dengan demikian, melalui penelitian tentang topik *Identifikasi Pertunjukan Ludruk Madura di Wilayah Sumenep Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Madura*, penulis akan memperbarui dari hasil penelitian terdahulu yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara lebih luas terkait keberadaan eksistensi seni pertunjukan ludruk Madura khususnya yang ada di Kabupaten Sumenep, sebagai representasi seni dan budaya Madura yang direpresentasikan oleh fungsi, visual seni pertunjukan ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya” dan unsur intrinsik melalui tema baik secara nilai moral maupun nilai lokal atau keagamaan, plot (babak), tokoh dan penokohan, cara berbicara, cara berpakaian, dan lighting sebagai bentuk upaya mengedukasi dan menerapkan pelestarian eksistensi seni drama tradisional ludruk yaitu dengan ikutserta andil mengenalkan kembali ludruk kepada masyarakat luas atau khalayak umum melalui karya tulis sastra ilmiah guna untuk meningkatkan destinasi pariwisata di Madura sebagai local wisdom (kearifan lokal). Dari hasil penelitian ini juga sangat penting sebagai edukasi bahwasanya untuk menganalisis bidang kesusastraan tidak hanya terbatas terhadap hal sastra tulisnya saja, namun juga dapat dilakukan melalui praktik atau sastra lisannya yaitu sebagaimana seni pertunjukan ludruk Madura yang di dalamnya terdapat elemen-elemen intrinsik sebagai karakteristik dari sastra serta contoh bentuk kesusastraan yaitu prosa, syair, pantun, hingga puisi.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap memungkinkan peneliti untuk mempelajari sesuatu tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi (Denzin dan Yvonna Lincoln, 2009). Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan gejala-gejala budaya, terutama nilai, konsep, proses kreatif, konteks penyajian seni, kehidupan seniman dan penonton, serta lingkungan yang menghidupi seni (Soewarlan, 2015, Rohidi, 2011). Data adalah fakta yang dipilih dan dikoleksi berdasarkan relevansinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber, yaitu pelaku atau tokoh pemain ludruk Madura 'Rukun Karya' di Dusun Tanjung RT 003 RW 002 Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, budayawan, masyarakat Sumenep, pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan & Sumenep), Kantor Tourist Information Centre Kabupaten Sumenep, serta tokoh masyarakat. Adapun untuk hasil data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep yaitu berupa data terkait grup-grup ludruk yang keberadaannya secara resmi diakui oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. Data dalam penelitian ini adalah studi literature dan hasil wawancara dari penelitian lapangan, khususnya dengan tokoh pemain ludruk Rukun Karya yang diketuai oleh bapak Edi Suhandi dan tokoh masyarakat Sumenep, serta berupa data transkrip yang diperoleh dari menonton rekaman video ludruk Madura berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan Rukun Karya* melalui YouTube ([https://youtu.be/Kzg\\_jlBYr50?si=gADLx3qZK2EqrZMs](https://youtu.be/Kzg_jlBYr50?si=gADLx3qZK2EqrZMs)) untuk kemudian ditranskrip utterance/tuturannya dari yang semula berbentuk tuturan lisan menjadi bentuk tulisan, membaca teks, menyeleksi data yang relevan terkait seni pertunjukan ludruk di wilayah Sumenep, khususnya mengenai analisis unsur intrinsiknya dan terakhir yaitu menganalisis data menjadi karya ilmiah yakni artikel kemudian menyimpulkan serta memberi saran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori unsur intrinsik sebagai bentuk representasi seni dan budaya Madura dari ludruk seperti pendekatan teori struktur naratif dari Heda Jason (dalam Yuwana, 2001:98-99) yang berfokus pada struktur sastra lisan *dramatization* (tingkat jalinan yang terjadi di dalam pertunjukan berupa akustik, visual, dan aspek gerak yang merupakan elemen dari setiap pertunjukan sastra lisan atau penciptaan sastra lisan). Teori dari Heda Jason ini digunakan untuk mengidentifikasi bagian unsur intrinsik dalam seni pertunjukan ludruk utamanya dalam hal data yang diperoleh dari mentranskripsi rekaman video ludruk dari lisan menjadi tulisan, serta terkait gaya berbicara dari pelaku/tokoh pemain ludruk. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan teori seni pertunjukan. Sebagaimana dalam kajian pustaka, beberapa kajian sejenis sudah dilakukan, namun dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai tema hingga pentingnya seni pertunjukan ludruk Madura untuk tetap dijaga kelestariannya sebagai upaya atau sarana mengajarkan nilai moral dan mengembangkan nilai ekonomi masyarakat serta destinasi pariwisata (local wisdom) melalui teori unsur intrinsik yang memang ada dalam karya sastra yaitu drama.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian terkait dengan topik berjudul *Identifikasi Pertunjukan Ludruk Madura di Wilayah Sumenep Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Madura* dengan menerapkan teori struktur naratif dari Heda Jason (dalam Yuwana, 2001:98-99) yang berfokus pada struktur *dramatization* dan teori seni pertunjukan, yang mana secara signifikan ada beberapa hasil penelitian yang digunakan untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### A. Historis Kesenian Ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya”

Subanar (2006) menyatakan bahwasanya ludruk dipentaskan di sebuah panggung dengan menggabungkan cerita sejarah, kerajaan, dongeng, kehidupan sehari-hari, dan jenis cerita lainnya dengan lawak. Pulau Madura memiliki keragaman kultur yang cukup berbeda. Salah satu desa di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi yang memiliki sejarah perkembangan seni di Madura. Selain bahasa, sistem sosial, dan lingkungan, kesenian merupakan salah satu komponen yang membangun kebudayaan, demikian menurut teori kebudayaan. Sehingga dari tema tersebut rupanya juga memunculkan pengaruh terhadap bagaimana seni ludruk tersebut dipertunjukkan seperti yang terlihat pada hampir seluruh pertunjukan, baik tata rias, kostum, nyanyian (tembhang), tarian, musik, hingga alur ceritanya.

Sebagaimana pembahasan di bagian pendahuluan bahwasanya berbagai kelompok seni pertunjukan tradisional ludruk di Madura khususnya daerah Sumenep telah ikut mengalami pasang surut sejak awal berdirinya hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, kemajuan teknologi, kompleksitas kebutuhan, serta selera masyarakat yang semakin dinamis. Meskipun demikian, terdapat dua kelompok besar ludruk di Madura khususnya Kabupaten Sumenep yang masih eksis dan berdiri sampai sekarang, yaitu kelompok ludruk Rukun Karya dan Rukun Famili. Salah satunya yang menjadi pembahasan dalam artikel ini dan merupakan yang tersohor adalah grup Ludruk Rukun Karya yang berdiri pada tanggal 6 Juni 1976 dengan awal mula diketuai oleh almarhum Bapak H. Suharun (biasa dijuluki nama Keron) kemudian semenjak tahun 2002 hingga saat ini diketuai oleh Bapak Edi Suhandi yang berasal dari Dusun Tanjung RT 003 RW 002 Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi. Sejak awal berdirinya Rukun Karya jumlah anggota pemain ludruknya secara keseluruhan mencapai 65-70 orang, yang mana untuk penamaan grupnya yaitu *Rukun Karya* memang memiliki sejarah yang identik dengan partai Golkar (Golongan Karya). Meskipun demikian, secara signifikan, grup Rukun Karya tidak mengandung unsur atau isu politik apapun hanya saja tepat pada awal mula berdirinya grup Rukun Karya juga bersamaan dengan masa keemasan serta kebetulan secara intens pada saat itu grup Ludruk Rukun Karya pernah dikontrak oleh partai Golkar untuk menampilkan pertunjukan ludruk di sebuah gedung ternama sehingga pada akhirnya menjadi terkenal sampai saat ini. Disamping itu, pada awal mulanya almarhum Bapak H. Suharun pernah ditawarkan bergabung dalam grup ludruk bernama Seni Remaja di daerah Garbato, akan tetapi beliau menolak tawaran tersebut dikarenakan grup ludruk tersebut juga bersaudara dengan grup Ludruk Rukun Famili yang memang lebih dulu ada sekaligus Bapak H. Suharun sempat bergabung dan menjalin hubungan harmonis hingga dianggap keluarga sendiri oleh Bapak Yudho Prawiro (ketua dari grup Ludruk Rukun Famili).

## **B. Elemen Intrinsik Seni Pertunjukan Ludruk Madura “Rukun Karya”**

Ludruk Madura merupakan salah satu bentuk kesenian teater tradisional. Sebagaimana kelompok ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya” menempatkan diri sebagai kelompok yang profesional baik dari segi keanggotaannya, pengelolaan manajemen pementasan, serta kekompakan dalam menjalin keakraban di dalamnya. Ludruk Madura “Rukun Karya” memiliki karakteristik tersendiri dalam menyajikan pementasannya yang mana tentu berbeda dengan kelompok ludruk ataupun jenis ketoprak lainnya tanpa mengurangi ciri khas kesenian ludruk Madura. Beberapa bentuk serta elemen intrinsik seni pertunjukan ludruk Madura khususnya dengan disertai fokus identifikasi melalui pengamatan menonton pertunjukan ludruk Madura di wilayah Sumenep secara langsung juga melalui rekaman video ludruk pada salah satu kelompok Ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya” yang berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan* adalah sebagai berikut.

### **Babak dalam Seni Pertunjukan Ludruk Madura “Rukun Karya”**

Secara garis besar, pementasan ludruk Madura terdiri atas tiga tahapan acara, yaitu salam pembukaan ludruk yakni dengan tarian tradisional daerah Sumenep, acara istra/extra (part lawak setelah salam pembukaan), acara inti yakni dhalang/cerita rakyat. Adapun untuk pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Prolog**

Prolog merupakan bagian dari sastra, yakni sesi pembuka atau pengantar suatu naskah yang ada di awal cerita sebagai kalimat pembuka. Prolog merupakan salah satu penyampaian naskah berupa dialog. Sebelum masuk pada pementasan biasanya diawali dengan prolog sebagai gambaran yang terdapat dalam cerita naskah. Selain karena memang sudah menjadi karakteristik dari ludruk Madura, grup ludruk “Rukun Karya” biasanya juga menggunakan prolog sebagai awal pembuka dari pementasan, yaitu dengan salah satu orang yang ada di balik layar membacakan prolog yang telah disusun oleh sutradara. Selain itu, saat ini menggunakan slide untuk menyampaikan prolog kepada penonton. Untuk runtutan acaranya biasa dimulai dengan ucapan selamat datang dan terimakasih kepada peserta dan tuan rumah sebagai tanda penghormatan, lalu diakhiri dengan pengenalan anggota kelompok Rukun Karya.

#### **2. Seni Pertunjukan Tari**

Dalam rangkaian pertunjukan Ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya” dilaksanakan sebagaimana ludruk pada umumnya, yaitu dibuka dengan tarian tradisional daerah Sumenep. Adapun jenis tarian yang dimaksud adalah seperti Tari Paseser Taresna, Tari Muangsangkal, Tari Sape Pajhangan, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh 3-6 orang penari. Pada saat menari, biasanya juga disertai dengan ngejhung yang mana beberapa tujuan atau fungsinya adalah untuk memberikan rasa hormat kepada pihak tuan rumah yang mengundang, sebagai pendukung nilai estetika dalam seni ludruk, dan memancing para penggemar kesenian ludruk Madura untuk naik ke atas panggung kemudian melakukan kegiatan nyawer atau saweran kepada para penari.

### 3. Acara Istra/Extra (Part Lawak Setelah Salam Pembukaan): Analisis Video *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan Rukun Karya*

Richman (2000) menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang menarik dan menghibur bagi banyak orang. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwasanya terdapat elemen yang menjadi karakteristik dari ludruk Madura yaitu terlihat dalam setiap pertunjukannya selalu menyelipkan unsur parodi atau lawak untuk mencegah para penonton bosan dan jenuh. Adegan lawak tersebut berupa penampilan seorang pelawak yang menyajikan kejhungan kemudian dilanjutkan berkolaborasi dengan beberapa pelawak lainnya. Setelah selesai melakukan kejhungan, para pelawak akan melanjutkan dengan berdialog disertai materi humor yang lucu untuk mengundang gelak tawa para penontonya. Dengan kata lain, setelah tarian selesai, maka berikutnya adalah sesi lawakan, yang diawali masuknya seorang pelawak laki-laki yang berbicara sendiri dengan disertai ngejhung (bernyanyi sejenis tembang) kemudian dilanjutkan dengan masuknya dua atau lebih pelawak ke panggung untuk membalas lawakan sebelumnya. Adapun pelantunan kejhung memiliki ciri-ciri seperti mengalun lamban, dilafalkan dengan nada variatif, bernada sedang, dan kadang-kadang dapat berubah menjadi tinggi melengking sehingga terkesan ditarik-tarik. Kejhungan juga dapat berupa pantun yang menggunakan ragam bahasa sehari-hari dan biasanya memiliki tingkatan tutur bahasa Madura engghi-enten. Dari kesusastraannya, kejhungan mengangkat tema-tema meliputi ketuhanan, cinta kasih sayang, kebahagiaan, kesengsaraan hidup, kritik sosial, pengharapan, dan sebagainya. Seperti halnya fungsi ludruk itu sendiri, kejhungan juga mengandung nilai moral serta berfungsi sebagai media ajar etika, media keagamaan/berdakwah, serta kritik sosial.



Gambar 1: Babak Lawak Dagelan

Sesi lawak sudah menjadi ciri khas dari pertunjukan ludruk Madura, oleh karena itulah tidak dapat dihilangkan dari runtutan babak pertunjukannya. Sebagaimana rekaman video ludruk pada salah satu kelompok Ludruk Madura di Sumenep “Rukun Karya” yang berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, sepanjang alur ceritanya mengandung humor yang mengundang gelak tawa para penonton. Dalam video yang secara keseluruhan berdurasi 1:14:16 tersebut berisi tentang dialog Dendy, Darso, dan Edi Suhandi/Edi Keron yang memperbincangkan profesi mereka masing-masing. Mereka bercerita bahwasanya selang beberapa waktu hingga saat itu juga sama-sama belum bisa memiliki pekerjaan yang mapan sesuai ekspektasi mereka, yaitu Darso dan Edi yang sama-sama hanya berprofesi sebagai pemain grup ludruk, serta Dendy yang masih pengangguran. Singkat cerita, saat sedang berbincang-bincang bersama, mereka bertiga memiliki ide untuk pergi ke dukun (seorang kiai terkenal di daerahnya) dengan tujuan ingin meminta petunjuk supaya segera mendapatkan pekerjaan yang mapan sesuai harapan. Sang kiai pun mendengarkan cerita keluh kesah pasiennya dan menuruti setiap permintaan dari masing-masing orang. Dendy dan Darso kemudian percaya saja dengan ramalan serta apa yang diperintahkan oleh sang kiai sebagai



petunjuk agar benar-benar segera mendapat pekerjaan mapan. Berbeda halnya dengan Edi yang malah tidak mempercayai ramalan (kesaktian) dengan disebut hanya mengada-ngada serta tidak mau mengikuti perintah sang kiai tersebut, hingga dari sekian banyak permintaan sebagai bukti adanya baru ada satu permintaan terakhir dari Edi yang membuat percaya, yaitu Edi meminta sang kiai untuk mendatangkan kembali arwah istrinya yang telah meninggal dunia kemudian baru setelah permintaan tersebut terakbul/terbukti oleh sang kiai, Edi pun bersama dua temannya dan sang kiai menjadi kaget dan sangat ketakutan sembari menyalahkan perbuatan Edi. Oleh karena itulah, akibat ulah Edi tersebut parodi ludruk ini berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*.

Pada saat acara istra/lawak juga disesuaikan dengan topik event-nya. Dengan kata lain, mayoritas ceritanya berfokus pada masalah sosial dan isu masyarakat di Sumenep. Sebagaimana berdasar pada hasil observasi, bahwasanya kepuasan para penonton tidak sekedar karena lucunya pertunjukan yang bernuansa parodi, namun juga karena dalam pertunjukan lawak tersebut mengangkat fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial baik dengan keluarga, masyarakat, hingga dalam hal pemerintahan/kenegaraan sehingga dapat berfungsi untuk memberikan makna atau pesan moral yang positif kepada penonton dalam memahami realitas kehidupan sehari-hari.

#### 4. Seni Pertunjukan Drama: Dhalang/Cerita Rakyat

Menurut Budianta (2002:95) drama adalah jenis karya sastra yang secara fisik menunjukkan komunikasi verbal berupa adanya dialog atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. Sebagaimana Rukun Karya seringkali menampilkan sebuah pementasan drama yaitu ludruk, sehingga disebut dengan Ludruk Rukun Karya. Pementasan ludruk umumnya menggambarkan cerita-cerita kerajaan yang ditampilkan ke atas panggung. Nuansa kerajaan yang beralur serius dari awal hingga akhir pertunjukannya. Disamping itu, umumnya cerita-cerita ludruk mengangkat masalah terkait dengan kehidupan sehari-hari yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih egaliter dan terkesan kasar. Ludruk sebagai alat hiburan juga dapat memperkaya jiwa dan sebagai dunia alternatif untuk berpikir yang bertransformasi menjadi pembawa pesan moral dan pendidikan dengan memakai bahasa lugas serta merakyat yang pastinya mudah diterima oleh masyarakat khususnya bagi kalangan orang dewasa dan lansia. Ludruk yang sesuai dengan karakter serta kepribadian masyarakat bawah akan dapat digunakan sebagai perangsang agar masyarakat menerima sekaligus mau mengikuti pesan/amanat yang disampaikan dalam setiap cerita ludruk.



Gambar 2: Babak Acara Inti (Dhalang/Cerita Rakyat)

Adapun jenis-jenis cerita yang sering dibawakan pada saat pertunjukan ludruk adalah sebagai berikut.

- Cerita Religi : Pada bagian cerita inti/dhalang, sutradara menyusun pertunjukannya dengan menampilkan cerita-cerita seperti perjuangan Walisongo serta cerita-cerita religius lainnya. Sebagai contoh, dalam grup Ludruk Rukun Karya mementaskan cerita religi berjudul *Kisah Sunan Muria:Penyebaran Agama Islam di Gunung Muria*.
- Cerita Sejarah : Pada bagian cerita inti/dhalang, sutradara menyusun rapi pertunjukannya dengan menampilkan cerita-cerita seperti kisah pengabdian seorang Bendoro Sa'ud, kerajaan Arya Wiraraja dan Joko Tole yang memang menjadi primadona atau tersohor di Kabupaten Sumenep, peperangan di masa lampau, cerita rakyat, dan jenis cerita babad yang sedikit atau banyak telah dikenal oleh masyarakat Madura khususnya di Sumenep. Sebagai contoh, dalam grup Ludruk Rukun Karya mementaskan cerita sejarah berjudul *Penobatan Arya Wiraraja dan Joko Tingkir Diangkat Adipati Pajang*.
- Cerita Fantasi : Pada bagian cerita inti/dhalang, sutradara menyusun rapi pertunjukannya dengan mengangkat fenomena atau tragedi yang terjadi di masyarakat hingga keluarga. Dalam fenomena tersebut tidak hanya memuat unsur dan alur yang serius, namun sekaligus terdapat unsur komedi atau lawaknya.

Dalam acara inti yakni dhalang/cerita rakyat dengan terdiri dari lima lakon atau babak: (a) Babak I diisi dengan pengenalan tempat, tokoh, kerajaan, dan permulaan konflik; (b) Babak II yaitu terjadinya konflik antara kebaikan dengan kejahatan sekaligus diisi dengan lawak dan banyol oleh batur atau pembantu tokoh; (c) Babak III merupakan penyelesaian konflik, musnahnya angkara murka; (d) Babak IV, situasi yang ada setelah konflik; (e) Babak V, penutup. Adapun babak tersebut tidak selalu kaku dan baku sifatnya, namun disesuaikan dengan cerita, arahan penyelenggara, serta kehadiran penonton, namun tetap tidak lebih dari lima babak. Cara yang dilakukan untuk memperpanjang durasi adalah dengan menampilkan improvisasi melalui tembang (dalam bahasa Madura juga disebut ngejhung) yang disajikan serta selingan lawak.

### **Tokoh dan Penokohan: Tokoh Pemain dan Pendukung dalam Pertunjukan Ludruk Madura di Sumenep**

Muhamad et al. (2018) menyatakan bahwasanya penokohan didefinisikan sebagai gambaran tentang seseorang dengan merujuk pada watak, karakter, dan sikap yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam konteks ini, penokohan tidak dapat dilepaskan dari elemen tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita, yang berfungsi untuk menghidupkan isi cerita dan membantu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan sutradara. Para pemain atau pemeran cerita, terutama aktor dan aktris, serta sutradara, termasuk dalam kategori ini. Selain itu, tokoh pemain atau pemeran cerita dan pemusik bekerja sama untuk membuat suasana pertunjukan tetap hidup dalam konteksnya. Dalam ludruk Madura, tokoh pemain utama biasa dikenal dengan seri atau bintang (tokoh pemain utama/aktor). Sebagaimana pula dalam video *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, tokoh pelawaknya berjumlah 4 orang laki-laki yaitu bernama Edi Suhandi/Edi Keron, Dendy, Herman, dan Darso. Dalam penokohnya, Edi berperan sebagai tokoh utama yang keras kepala, pemaarah, dan tegas, Dendy berperan sebagai tokoh pendukung yang berwatak usil, suka menipu, pemaarah, dan kurang sopan, Herman berperan sebagai tokoh pendukung seorang kiai yang alim,

baik, penyabar, namun suka perhitungan terkait upah dari menjadi seorang kiai, Darso berperan sebagai tokoh pendukung yang berwatak baik, suka mengeluh, dan penurut. Adapun untuk cara berbicara juga menyesuaikan dengan tokoh yang sedang diperankan. Secara keseluruhan, dalam rekaman video berjudul *Gara-Gara Edi*, terdapat ucapan atau tuturan sopan dan tuturan tidak sopan. Hal ini ditunjukkan melalui cara berbicara sembari didukung dengan tingkah laku para tokoh pemainnya. Secara umum, tujuan dari gaya berbicara tersebut tidak lain adalah untuk mengundang gelak tawa para penontonnya dan memang sudah dianggap lazim ada dalam seni pertunjukan ludruk Madura. Sebagai contoh ucapan tidak sopan dalam video berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, yaitu “ade’ pade bucco’ en reh” konteksnya adalah karena pada scene tersebut baik Edi, Dendy, maupun Darso mengeluh karena nasibnya yang sama-sama pengangguran, Dendy yang berkata kepada Darso “Huh ella gendeng onghu dheddi manossa bekna, mole sak mole bhei, colo’ na eghentossaghie bekna”, Edi yang berkata kepada sang kiai “Ke, ngko’ atanyaa ka bekna ke, siah jhek ngko’ ka eppa’ ta’ ngoca’ abdhina ko”, “edingngaghi elongnga”, dan lain sebagainya. Contoh ucapan sopan dalam video *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, yaitu “Sapora kaule pak kiai, kaule asaporaa dek ka ajunan atas tengka lakona kaule pak kiai”, dan lain sebagainya.

Disamping itu, jumlah tokoh pemain atau pemeran cerita (aktor, aktris) dalam pertunjukan ludruk umumnya berjumlah sebanyak tujuh sampai dua puluh orang atau bahkan lebih, tergantung pada tema cerita yang akan dipentaskan. Setiap pemain memerankan tokoh-tokoh berdasarkan instruksi dari sutradara, yaitu sebagai contoh ada yang berperan sebagai tokoh raja, tokoh ulama, patih, punggawa kerajaan, permaisuri, anak, istri, dan sebagainya. Jika ternyata dalam proses pertunjukannya kekurangan tokoh pemain untuk memerankan tokoh tertentu, maka biasanya dari salah satu tokoh pemain tersebut juga akan berperan ganda, menggantikan dan berperan sebagai dua atau lebih karakter pada waktu yang berbeda. Yang menjadi karakteristik dari kesenian ludruk Madura khususnya Kabupaten Sumenep yaitu para tokoh pemainnya juga harus dapat menari, menyanyi bahkan ngejhung atau menembangkan lagu-lagu khas Madura zaman dulu seperti tembhing atau kejhungan (sebagai contoh kejhungan senom yang sudah dimodifikasi menjadi bahasa Madura). Dalam hampir setiap pertunjukannya, tokoh pemain yang berperan sebagai raja akan sering berdialog dan beberapa kali menembang, tetapi juga tidak terlalu sering diselingi dengan melakukan gerakan tari, sebaliknya lebih sering memainkan peran dengan disertai pertengkaran, perkelahian, bahkan peperangan.

### **Dekorasi Panggung Ludruk Madura**

Panggung merupakan media pertunjukan yang sangat penting sebagai tempat akan dilaksanakannya seni pertunjukan ludruk. Sebagaimana pembahasan sekilas pada bagian tinjauan pustaka bahwasanya panggung tersebut harus dibuat dengan kokoh untuk menopang berat pemain ludruk serta berukuran sekitar 15 cm x 20 cm juga didekorasi oleh tim tata panggung sesuai tema atau judul yang akan dimainkan. Ludruk menggunakan media pertunjukan atau panggung proscenium frontal yang luas dan estetik (biasanya identik dengan background keraton dan atau pemandangan alam) disertai dengan tirai yang akan dibuka tutup saat pertunjukan akan dimulai/saat mulai pergantian scene/saat pertunjukan sudah selesai, dimana ruangan pertunjukan terdiri dari ruang pentas dan ruang penonton. Saat pertunjukan berlangsung, layar depan dibuka, dan pada kiri kanan layar terdapat dinding untuk mencegah penonton melihat langsung ke dalam ruangan pertunjukan. Secara signifikan, dekorasi panggung

tersebut juga harus menyesuaikan dengan cerita ludruk yang akan dibawakan oleh para tokoh pemainnya.

### **Tata Busana dan Tata Rias Tokoh Pemain Ludruk Madura di Sumenep**

Tata busana yang dipakai para tokoh pemain ludruk Madura khususnya Kabupaten Sumenep beragam model dan warna kostumnya dengan cenderung kontras atau menyala seperti kuning, orange, pink, merah, hijau, biru, putih, dan hitam. Adapun untuk model kostumnya, bagi tokoh pemain yang berperan sebagai perempuan biasanya mengenakan baju kebaya atau brukat dengan kain sarung bermotif batik serta selendang yang digunakan pada saat menari. Sedangkan bagi tokoh pemain yang berperan sebagai laki-laki identik dengan mengenakan odheng/palangkong/sejenis mahkota dan baju khas keraton dengan ciri khas bertelanjang dada serta hanya mengenakan bawahan kain sewek baik yang berperan sebagai raja maupun pengawal atau prajuritnya, serta seperti bagi yang berperan sebagai kiai identik berkostum memakai atasan songkok dan surban, sejenis baju koko, bawahan sarung, sekaligus tasbih dan tongkat sebagai opsional. Meskipun demikian, untuk model kostum yang dikenakan pada saat acara istra/extra (part lawak setelah salam pembukaan) sedikit berbeda, yaitu bagi tokoh pemain laki-laki cenderung mengenakan baju biasa atau sejenis baju batik berwarna, celana panjang berwarna hitam, dan odheng sehingga terlihat lebih formal. Disamping itu, ada juga yang berkostum dengan tambahan properti atau hiasan lucu seperti kaca mata anak-anak atau kaca mata dengan warna yang mencolok sembari mengenakan baju satpam, baju polisi, baju tentara, dan sebagainya yang mana cara memakainya tidak semestinya (kekecilan, tidak rapi, tidak lengkap), memakai kumis palsu bagi yang berperan sebagai laki-laki, memakai rok mini bagi yang berperan sebagai perempuan (berpenampilan secara feminim), model sanggul yang tinggi, memakai perhiasan seperti cincin, kalung, anting, gelang, serta make up yang tebal bahkan menor. Begitu pula dengan tokoh pemain pada saat acara inti/dhalang, yaitu untuk bagian tata riasnya menyesuaikan, seperti semisal berperan sebagai tokoh yang antagonis seperti sangar atau keras, maka untuk tata riasnya dibuat layaknya riasan orang sangar, begitu pun sebaliknya apabila memerankan karakter yang protagonis seperti kalem atau lemah lembut, bijaksana, penyayang, dan sebagainya. Tata rias wajah ini adalah riasan wajah yang membuat wajah terlihat lebih putih serta menonjolkan kekuatan pada mata dan mulut. Tata rias ini juga disesuaikan dengan tokoh dan zaman cerita, serta dengan gaya rambut dan pakaiannya. Menurut Prayudi dan Dewi (2017), tata rias wajah pemain disesuaikan dengan karakter yang akan dimainkan. Kostum-kostum tersebut tentunya harus menyesuaikan dengan peran yang dimainkan dikarenakan juga akan menjadi identitas tingkatan dan pangkat tokoh yang diperankan sehingga para penonton juga bisa lebih mudah untuk memahami makna serta alur ceritanya. Dengan kata lain, semisal dalam alur ceritanya bercerita tentang kerajaan Mataram, maka kostumnya pun harus menyesuaikan dengan model pakaian asli yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari kerajaan Mataram tersebut.

### **Pemusik dan Instrumen Musik dalam Kesenian Ludruk Madura di Sumenep**

Ludruk diperankan oleh sebuah grup seniman dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari dan dilakukan secara spontan atau tanpa naskah sebelumnya. Dengan kata lain, sebelum pertunjukan memang sudah diarahkan oleh sutradara terkait jalannya cerita, gerak gerik, dan tuturannya, serta dalam pertunjukannya diselingi musik yang khas semacam kerawitan atau

ghendhingan, gamelan atau najhagha, gendang dan kidungan, jula-juli, seruling, gong, dan sebagainya. Adapun untuk tata busana yang biasa dikenakan oleh para pemusiknya yaitu baju biasa (bebas) atau sejenis baju batik berwarna, celana berwarna hitam, dan odheng. Disamping itu, seperti dalam grup Ludruk Rukun Karya secara keseluruhan berjumlah 20-23 orang pemain musik terhitung dari penabuhnya ada 19 orang yang mana seiring berjalannya waktu seperti saat ini musik yang digunakan pun menjadi semakin modern (campur sari), sebagaimana disertai juga dengan bertambahnya alat musik modern seperti keyboard, gamelan, gitar, orden, elekton, dan gendang yang sekaligus sebagai alat musik tradisionalnya.

### **Waktu Pertunjukan Ludruk Madura**

Kesenian ludruk Madura, terutama di Kabupaten Sumenep, biasanya berlangsung pada malam hari mulai pukul 21:00 WIB hingga pukul 04:00 WIB atau bahkan lebih lama. Pertunjukan ludruk selalu dilakukan pada waktu malam karena pemain dapat lebih memahami peran atau karakter yang dimainkan disertai didukung dengan pencahayaan lampu atau efek dari kostum yang dipakai sekaligus karena malam adalah waktu luang bagi para tokoh ludruk Rukun Karya serta masyarakat untuk menyaksikan khususnya bagi kalangan orang dewasa hingga lansia yang sangat antusias atau dengan kata lain sangat menggemari seni pertunjukan ludruk. Disamping itu, terkait waktu pertunjukan ludruk untuk acara penting seperti pada saat acara hajatan, khitanan, terutama apabila di acara pernikahan biasanya tuan rumah akan meminta untuk mementaskan pertunjukan ludruk dengan jangka waktu yang sangat lama karena biasanya pada saat acara seperti ini juga ada sesi tersendiri atau tambahan runtutan acara khusus lainnya, yaitu salah satunya ‘temangan’ atau dalam bahasa Indonesia disebut saweran yang sembari dilakukan oleh pihak tuan rumah. Untuk topik cerita yang dibawakan pada sesi lawaknya cenderung berkaitan dengan acara tuan rumah, misal berkenaan dengan hal pernikahan atau hajatan tersebut. Begitu pula pada bagian instrumen musik serta lagu yang ditembangkan (ngejhung) sebagai contoh tembang senom juga cenderung menyesuaikan dengan keinginan tuan rumah (ada yang disertai tandha’ bine’ ada juga yang tidak). Sedangkan pertunjukan ludruk yang dikhususkan untuk event seperti penyambutan tamu agung, festival budaya baik di daerah Sumenep maupun di luar daerah Sumenep, hari besar/hari nasional, dies natalis, acara kampus dan lain sebagainya maka juga menyesuaikan. Umumnya jam waktu mulai pertunjukannya lebih awal dan berlangsungnya pertunjukan ludruk lebih singkat (lebih cepat berakhir) dibandingkan dengan saat acara pernikahan atau hajatan lainnya. Pada saat acara istra/lawak juga disesuaikan dengan topik event-nya yang mana mayoritas ceritanya berfokus pada masalah sosial dan isu masyarakat di Sumenep. Untuk cerita ludruknya cenderung menyesuaikan dan saling berkaitan dengan undangan atau kepentingan event pada saat itu, misal membahas mengenai keraton Sumenep seperti kisah pengabdian seorang Bendoro Sa’ud, kerajaan Arya Wiraraja dan Joko Tole yang memang menjadi primadona atau tersohor di Kabupaten Sumenep. Adapun dalam event selain pernikahan, hajatan, dan sejenisnya mayoritas secara murni tidak menampilkan runtutan acara ‘temangan’ kecuali apabila dari pihak tuan rumah berkeinginan untuk menghadirkan acara tersebut di sela-sela sebelum dimulainya babak acara inti, yaitu cerita ludruk/dhalang.

### **Lighting atau Lampu Panggung dalam Kesenian Ludruk Madura**

Lampu panggung juga merupakan salah satu alat penunjang dalam pementasan ludruk yang fungsinya selain sebagai alat penerangan sekaligus juga memberikan efek

lebih estetik pada saat pementasan ludruk sedang berlangsung. Disamping itu, lighting yang digunakan pun terlihat sangat terang dengan kombinasi lampu yang sewaktu-waktu juga berkedip dan berwarna warni utamanya pada saat pertunjukan ludruk baru akan dimulai dan pada scene tertentu lainnya. Secara signifikan, penggunaan lighting atau lampu panggung pada saat pertunjukan ludruk juga memiliki aturan tersendiri dari tiap scene-nya. Sebagai contoh, pada saat scene tokoh yang diperankan sedang marah maka untuk lightingnya diberi warna merah sebagai tanda atau simbol dari kemarahan sekaligus menyesuaikan situasi sembari didukung dengan ekspresi wajah marah. Sebagai contoh lainnya yaitu dalam video ludruk Madura Rukun Karya berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, tepatnya di menit-menit terakhir saat adegan Edi, Dendy, Darso, dan kiai ketakutan melihat hantu/arwah istri Edi. Pada saat adegan tersebut, seketika lighting panggung berkedip-kedip secara cepat dan bergantian dengan didominasi oleh warna gelap sebagai simbol seram/menakutkan.

### **Tema: Nilai Moral & Nilai Lokal dalam Ludruk Madura**

Dalam setiap pertunjukan ludruk tentunya mengandung unsur tema. Adapun tema yang dimaksud adalah nilai moral dan nilai lokal atau keagamaan, sebagaimana kaitannya dengan tujuan adanya pertunjukan ludruk sejak zaman dahulu yaitu selain sebagai sarana hiburan dan kesenian pertunjukan, ludruk Madura juga berfungsi sebagai media pembangunan dan perjuangan utamanya berkaitan dengan syariat agama. Dalam setiap mementaskan ludruk memang wajib disertai dengan tema/nasehat berupa nilai moral atau keagamaan dan nilai lokal sembari menyesuaikan terhadap cerita apa yang dibawa atau dipentaskan. Dalam hal ini yang selalu menjadi poin utama ialah cenderung pada masalah adab atau dalam bahasa Madura disebut *tengka lako*, dimana dalam setiap pertunjukan para pemain juga menyisipkan nilai adab tersebut utamanya mengenai istilah peribahasa “*bhuppa*’, *bhabbhu*’, *ghuru*, *rato*” serta peribahasa “*ghele perreng*, *perreng ghele*.” Syamsuddin (2019) menyatakan bahwa “*Bhuppa*’, *bhabbhu*’, *ghuru*, *rato*” adalah kearifan lokal yang menempatkan seorang bapak pada posisi pertama atau utama dan seorang ibu atau perempuan pada posisi kedua, yang keduanya harus dihormati. Untuk tema tersebut umumnya disampaikan mulai dari awal pertunjukan ludruk yaitu saat acara lawak hingga untuk cerita ludruknya baik secara tersirat maupun secara langsung.

Begitu pula yang terdapat dalam video ludruk Madura Rukun Karya berjudul *Gara-Gara Edi Lawak Dagelan*, terdapat banyak sekali tema berupa nilai moral dan nilai lokal atau keagamaan. Nilai moral dalam video ludruk Madura tersebut tercermin dalam watak setiap tokoh yang diperankannya. Dalam video berjudul *Gara-Gara Edi*, tema berupa nilai moral terdapat dalam scene penutup tepatnya pada durasi ke-1:13:13, yaitu tuturan Edi “*Sapora kaule pak kiai, kaule asapora dek ka ajunan atas tengka lakona kaule pak kiai, kaule tak parcajeen ka kiai, kaule tak semma’ ka ajunan abdhina kia*” (sambil menunduk dengan ekspresi merasa bersalah) kemudian Dendy dan Darso berkata “*Dhina cara jeria mak tak parcaje bekna*.” Sang kiai pun memberi pesan moral dengan berkata “*Manossa jhe’ ngako penter, sa bhangsana ngkok ben bekna ria kodhu sadar jhek mon de-padeh oreng awam. Mangkana nak bede oreng ria epangarte, epabede oreng ulama’ makle ngkok ben bekna kaangghuy semma’, olle ngarte, ta’ olle sombong, ta’ olle congkak*.”

Dengan demikian, berdasarkan hasil identifikasi serta dukungan data dari hasil wawancara dengan masyarakat khususnya di Sumenep terkait seni pertunjukan ludruk Madura, maka dapat dikatakan bahwasanya seni tradisional ludruk Madura memang sangat penting untuk tetap dijaga kelestariannya untuk membangkitkan kembali

kesadaran masyarakat terkait nilai moral serta dapat dijadikan sarana mengembangkan destinasi pariwisata Madura. Ada beberapa alasan lain, yaitu karena kesenian ludruk Madura yang aslinya berasal dari Sumenep (local wisdom), namun saat ini ludruk Madura menjadi jarang ditampilkan di Madura khususnya Sumenep bahkan malah lebih sering ditampilkan di Jawa akibat lebih antusiasnya masyarakat Jawa dibanding di Madura. Oleh karena itu, untuk mendongkrak kembali dan meminimalisir permasalahan semacam itu maka diperlukan adanya upaya pelestarian ludruk Madura, yaitu melalui meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ludruk dari Kabupaten Sumenep sebagai ikon Sumenep untuk Madura dan bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Sumenep, melakukan kegiatan promosi yang bertujuan untuk memberitahu, membujuk, serta mengingatkan masyarakat agar kesenian ludruk Madura lebih dikenal masyarakat, dengan adanya campur tangan pemerintah untuk melestarikan kesenian ludruk yaitu memfasilitasi seni ludruk Madura dalam acara tertentu, melakukan kaderisasi dengan menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga akan dapat melahirkan kader-kader yang lebih baik dan mencegah semakin punahnya seni ludruk Madura, memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan seni tradisional ludruk Madura secara lebih luas, memodifikasi tema-tema cerita ludruk dengan unsur yang modern dan semenarik mungkin supaya kalangan pemuda menjadi tertarik terhadap seni ludruk Madura, mengedukasi para pemuda untuk tidak menyepelekan seni tradisional ludruk Madura karena di dalamnya juga selalu disampaikan pesan moral yang baik kepada para penontonnya. Adapun untuk tujuan dan hasil akhirnya yaitu selain untuk mengembangkan destinasi pariwisata di Madura khususnya untuk daerah Kabupaten Sumenep sebagai local wisdom (kearifan lokal), dengan upaya ini diharapkan juga dapat semakin membantu meningkatkan perekonomian masyarakatnya agar lebih sejahtera, karena sebagai contoh bukti dengan sering adanya pertunjukan seni ludruk Madura di Sumenep maka tentu akan banyak pula peluang untung bagi pedagang/masyarakat kalangan bawah ramai berjualan, penjahit/bisnis pakaian kebaya, dan perias.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ludruk merupakan salah satu kesenian teater atau drama tradisional Jawa Timur yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan tema-tema cerita dari terjadinya permasalahan keseharian yang dialami oleh rakyat hingga kisah-kisah perjuangan yang dikemas secara tradisional. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan dan kesenian pertunjukan, ludruk Madura juga berfungsi sebagai simbol dari status sosial (media kritik sosial) di masyarakat, media pendidikan masyarakat, media pembangunan dan perjuangan utamanya berkaitan dengan syariat/agama, media sponsor, serta sebagai media penyalur program pemerintah kepada masyarakat. Dalam memahami seni pertunjukan ludruk Madura khususnya di Kabupaten Sumenep dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan melalui elemen intrinsiknya, yaitu tema baik secara nilai moral maupun nilai lokal atau keagamaan, plot (babak), tokoh dan penokohan, cara berbicara, cara berpakaian (kostum & tata rias), pemusik dan instrumen musik, dan lighting sebagai bentuk upaya mengedukasi dan menerapkan pelestarian eksistensi seni drama tradisional ludruk Madura guna untuk meningkatkan destinasi pariwisata di Madura sebagai local wisdom (kearifan lokal) serta membangkitkan kembali kesadaran masyarakat terkait nilai moral. Menyikapi

berbagai perubahan sosial di zaman modern seperti saat ini, penting bagi pelaku atau tokoh kesenian tradisional ludruk Madura, masyarakat, serta pemerintah untuk memiliki pola pikir yang terbuka, visioner, dan terencana untuk menunjang serta membangkitkan kembali kesenian tradisional khususnya ludruk Madura di Kabupaten Sumenep agar lebih maju. Penulis juga menyarankan kepada para penulis selanjutnya yang tertarik dengan bidang studi ini supaya dapat meneliti dan menggali secara lebih luas tentang kesenian tradisional pertunjukan ludruk Madura khususnya di wilayah Kabupaten Sumenep serta dapat lebih memahami berbagai teori yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam seni pertunjukan seperti ludruk Madura tersebut maupun jenis seni pertunjukan drama atau teater lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2015a). Ludruk Sebagai Konten Pendidikan Seni. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni, Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*, hal. 74-84.
- Abdillah, A. (2015b). Ludruk in the Culture of Arek. *Makalah International Seminar ISBI Bandung*. 3 September 2015.
- Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon, 1*, 48-60.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Asosiasi Obor Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Effendi, A. R. (2019). *Komodifikasi Kesenian Ludruk di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi Pada Ludruk Rukun Karya di Desa Tanjung Saronggi Kabupaten Sumenep* [Artikel Skripsi]. Universitas Wiraraja.
- Hasanah, I. & Abdillah, A. (2018). Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak Ludruk Rukun Famili di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 2*(12), 1-13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/25506>
- Michael, T. (2018). Law Enforcement Through 'Ludruk' and Cultural Advancement. *Asia Pacific Fraud Journal, 3*(1), 125-131.
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Journal Article, Pangung*, Volume 28, No. 4. Universitas Sumatera Utara.
- Pamungkas, Retno. (2016). *Analisis Struktur Naratif Ala Heda Jason Pada Ludruk "Kartika Budaya" Malang*. Makalah. Universitas Negeri Surabaya.
- Pandin, M.G.R. (2018). Nilai Estetis Humor Ludruk: Perspektif Dewitt Parker. *Learning Language and Literature Teaches Us to Be More Humane*, 72-82.



- Prestiw, R. V. (2012). *Kesenian Ludruk di Jawa Timur*. Makalah Ilmu Sejarah. Universitas Airlangga. [https://www.academia.edu/35650062/makalah\\_kesenian\\_ludruk\\_di\\_jawa\\_timur\\_docx](https://www.academia.edu/35650062/makalah_kesenian_ludruk_di_jawa_timur_docx)
- Sayono, J., Ridhoi, R., Jauhari, N., Al-Siddiq, I.H., Prasetyawan, A., & Restanti, N.A.D. (2021). Those who are forgotten: The Existence of Ketoprak Rukun Karya in Sumenep Madura, 1976-2000s. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, vol. 1, pp. 103-108.
- Sayono, J., Ridhoi, R., Ayundasari, L., & Prahardana, W.M. (2021). Staging Local Art: Transnational History of Ketoprak Rukun Karya in Outer Island Madura in The Age of Globalization. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 618.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.
- Sudikan, S. Y. (2002). *Seni Pertunjukan Ludruk: Angara Konvensi, Inovasi, dan Transformasi (Memahami Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Sebuah Industri Kesenian)*. Makalah. Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Susanti, A. (2019). *Pengambilan Keputusan Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Memilih Ludruk Antara Rukun Karya Dan Rukun Famili Dilihat Dari Segi Harga Dan Daya Tarik (Studi Kasus Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)*. Doctoral Dissertation. Universitas Wiraraja.
- Sutarto, A. "Tanpa Tahun". *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan*. Universitas Jember Jawa Timur.
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Araska.